



# Ritus Pelantikan Katekis Awam

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pada awal tahun 2022, tepatnya pada tanggal 23 Januari, Paus Fransiskus merayakan Ekaristi dan untuk pertama kalinya melantik sejumlah katekis awam dengan menggunakan ritus pelantikan yang khusus. Apa dan bagaimana ritus pelantikan katekis ini dilakukan? Mengapa ritus ini muncul dan apakah semua katekis perlu dilantik dengan ritus liturgi khusus ini? Kita akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara singkat.

Semuanya berawal dari keputusan Paus Fransiskus yang menetapkan bentuk pelayanan katekis awam melalui Surat Apostolik Motu Proprio *Antiquum Ministerium* tertanggal 10 Mei 2021. Selain menetapkan bentuk pelayanan katekis awam, Paus juga memberi mandat kepada Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen-sakramen untuk menerbitkan ritus liturgi pelantikannya. Pada tanggal 3 Desember 2021, ritus pelantikan ini terbit. Kongregasi Ibadat juga mengirimkan surat kepada para ketua Konferensi Waligereja yang berisi keterangan mengenai ritus baru ini dan juga makna serta ketentuan mengenai pelayanan katekis awam seturut dengan *Antiquum Ministerium*.

Liturgi pelantikan pelayanan katekis awam dipimpin oleh seorang uskup atau imam yang mendapat delegasi dengan menggunakan ritus *de Institutione Catechistarum*. Ritus baru ini masuk dalam buku *Pontificale Romanum* (buku perayaan liturgi oleh uskup). Tentu saja untuk selanjutnya ritus ini bisa diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam aneka bahasa modern dengan prosedur seperti yang dinyatakan dalam Motu Proprio *Magnum Principium* untuk mendapatkan *recognitio* dan *confirmatio*.

Pelantikan bisa dilangsungkan dalam sebuah Perayaan Ekaristi ataupun Ibadat Sabda. Gambaran singkat ritus pelantikan katekis dalam sebuah Perayaan Ekaristi adalah sebagai berikut: setelah pembacaan Injil, kandidat yang akan dilantik dipanggil namanya dan maju. Setelah pemanggilan, uskup memberikan homili dan setelahnya dilanjutkan dengan eksortasi atau semacam pengantar tentang makna dan peran pelayanan katekis. Selanjutnya, uskup mengundang semua umat untuk ikut mendoakan para kandidat yang diikuti dengan pendarasan doa pemberkatan atas kandidat. Ritus pelantikan diakhiri dengan penyerahan salib kepada masing-masing kandidat oleh uskup. Setelah itu, Ekaristi dilanjutkan seperti biasa dengan syahadat dan doa umat.

Pelantikan pelayanan katekis awam melalui sebuah perayaan liturgi bukanlah bentuk klerikalisasi pelayanan katekis, melainkan bentuk pengakuan Gereja kepada siapa saja yang oleh karena rahmat baptisan menanggapi panggilan untuk bekerja sama dengan uskup dan para imam dalam karya pewartaan. Justru yang mau ditekankan dalam pelantikan ini adalah sisi ke-awam-an bentuk pelayanan ini. Melalui pelayanan awam ini, harapannya Gereja tetap hadir dan berbuah di segala tempat dan situasi konkret hidup manusia lewat karya amal kasih, pewartaan, dan perayaan iman.

Tidak semua pihak yang disebut katekis perlu dilantik. Disebutkan bahwa pihak-pihak berikut ini hendaknya tidak dilantik: mereka yang ada di tahap formasi untuk menjadi pelayan tertahbis, mereka yang termasuk para religius atau biarawan-biarawati, mereka yang menjalankan peran khusus dalam gerakan atau institusi

gerejawi, dan mereka yang mengajar agama Katolik di sekolah (kecuali yang sekaligus menjalankan pelayanan gerejawi di lingkup paroki atau keuskupan). Karena tidak semua yang terlibat dalam karya katekese perlu dilantik, maka peran dan kewenangan masing-masing Konferensi Waligereja untuk menentukan kriteria penerimaan, bentuk formasi, dan deskripsi peran yang sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan Gereja lokal.

Meski demikian, ada kriteria dasar mengenai figur kandidat yang ditetapkan dalam surat Kongregasi Ibadat, yaitu kedewasaan iman dan manusiawi, keterbukaan untuk menerima orang lain, murah hati, dan kemampuan untuk merangkul komunitas. Selain kualitas manusiawi, diperlukan pula formasi yang cukup mengenai Kitab Suci, teologi, pastoral, dan keterampilan pedagogis. Sekali lagi, mengingat tidak semua katekis perlu dilantik dalam pelayanan katekis awam, maka uskup diosesan perlu menimbang dengan cermat sesuai konteks riil keuskupannya.

Jika kita mencermati keterangan mengenai tugas para katekis yang dilantik, dalam konteks Gereja Indonesia, tugas-tugas ini sangat mirip dengan tugas yang selama ini dijalankan oleh para prodiakon, yaitu memandu doa komunitas, khususnya pada liturgi hari Minggu tanpa kehadiran imam atau diakon, mendampingi mereka yang sakit, memimpin upacara pemakaman, menjadi promotor karya sosial Gereja, dan mengoordinasi kegiatan pastoral dalam komunitas. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ  
Imam Jesuit, Bertugas di Roma